



## **Edukasi Pencegahan Perilaku Cyberbullying pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan**

**Siti Rofiah<sup>1</sup>, Noor Yunida Triana<sup>1</sup>, Murniati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Department of Nursing, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia*

*Correspondence author:* Siti Rofiah

*Email:* [rofiahs485@gmail.com](mailto:rofiahs485@gmail.com)

*Address:* Karang Gedang RT 01/ RW 06 Desa Jembangan, Kec. Punggelan Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah, Telp 081228448714

*DOI:* <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i2.857>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### **Abstract**

**Introduction:** Social media and information technology advancements have facilitated communication and information sharing, but they have also had unfavorable effects, such as an increase in teenage cyberbullying. Cyberbullying is bullying conduct that occurs online, including threats, defamation, and insults. Teenagers' psychological health is impacted by these phenomena, which lowers academic achievement and causes stress, anxiety, and sadness.

**Objective:** The goal of this community service program is to raise students' awareness of cyberbullying by educating 57 Visual Communication Design (DKV) majors in grades X, XI, and XII.

**Method:** This community service approach uses PowerPoint presentations and pocket booklets for lectures and conversations, along with pretest and posttest questions about cyberbullying.

**Result:** Prior to the training, the cyberbullying education findings indicated that 59.65% of students fell into the poor group, 22.80% into the sufficient category, and 17.54% into the good category. Following the training, the posttest results revealed a decrease in the other two categories and a rise of 92.98% in the good category.

**Conclusion:** In conclusion, this community service activity indicated that educational sessions using lecture and discussion methods, supported by appropriate media, facilitated participants' understanding and engagement with the topic

**Keywords:** cyberbullying, knowledge, social media, teenagers

## Latar Belakang

Kemajuan pesat dalam teknologi komunikasi dan informasi, membuat remaja semakin terbiasa dengan media sosial dan teknologi, yang merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, teknologi berdampak pada sejumlah aktivitas, termasuk bersosialisasi, belajar, dan berbelanja. Saat ini, media digital menyediakan platform untuk ekspresi diri, pencarian pengetahuan, dan akses informasi di samping menjadi alat komunikasi (Jayusman., 2025). Menurut data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), 80 persen remaja Indonesia menggunakan internet. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Layanan Internet Indonesia (APJII), 78,19% penduduk Indonesia diperkirakan akan memiliki akses internet pada tahun 2023. Facebook (50,7%), Instagram (17,8%), dan YouTube (15,1%) ditemukan sebagai situs media sosial yang paling populer. Mayoritas pengguna internet adalah remaja berusia 10 hingga 14 tahun (66,2%) dan 15 hingga 19 tahun (91%), yang dianggap sebagai populasi rentan yang membutuhkan perawatan dan bantuan karena mereka masih belum mampu mengambil keputusan sendiri (Ulfah, 2024).

Tergantung pada pengguna teknologi tertentu, kemajuan teknologi melalui media digital tidak diragukan lagi memiliki dampak besar pada kehidupan manusia, baik positif maupun negatif. Kemudahan dalam menemukan dan memperoleh informasi, serta kecepatan komunikasi yang dapat terjadi tanpa pertemuan tatap muka, adalah dua keuntungan menggunakan media digital. Namun, ada juga kekurangan dalam menggunakan media digital. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan media digital yaitu kasus *cyberbullying* (Nur, 2024). *Cyberbullying* adalah jenis kekerasan atau penindasan yang berbentuk ejekan, kebohongan, penggunaan kata-kata kasar, penyebaran rumor,ancaman, atau pernyataan kekerasan melalui situs web, ruang obrolan, email, atau pesan singkat (SMS) (Azhar, 2023). Kesejahteraan emosional dan psikologis remaja dapat sangat terpengaruh oleh *cyberbullying* karena meninggalkan jejak digital, termasuk gambar, video, dan tulisan, yang melanggengkan rasa malu dan ingatan korban selama orang lain dapat mengaksesnya. Akibatnya, korban menderita kesedihan, penyakit fisik, kecemasan, isolasi diri, dan prestasi akademik yang buruk hingga berpotensi bunuh diri. *Cyberbullying* dapat berdampak negatif terhadap korban dan pelaku (Adawiah, 2022).

Statistik terbaru dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia menunjukkan bahwa *cyberbullying* semakin marak dalam beberapa tahun terakhir. Lebih dari 1.500 kasus *cyberbullying* dilaporkan ke polisi pada tahun 2023, meningkat 20% dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman dan penanggulangan terhadap fenomena ini mental (Mamun, 2023). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh penulis di SMK Bakti Purwokerto pada hari selasa 27 Mei 2025 tercatat bahwa pada siswa kelas X, kelas XI dan kelas XII jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) yang totalnya berjumlah 57 siswa.

*Cyberbullying*, yang terkadang disebut sebagai kekerasan daring, adalah masalah serius yang perlu ditangani atau dicegah oleh semua pihak yang terlibat. Keluarga harus berhati-hati dalam hal penggunaan media sosial dan platform digital lainnya oleh anak-anak mereka. Selain itu, sekolah dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak-anak dengan bekerja sama untuk memerangi *cyberbullying*. Akibatnya, setiap orang perlu disadarkan bahwa mereka bertanggung jawab atas perilaku daring mereka, termasuk pengguna media sosial dan platform digital lainnya (Rianita et al., 2024).

Wawancara langsung pada 15 siswa dari 57 siswa sebagai sampel mengatakan bahwa mereka hanya mengetahui pengertian *bullying* namun tidak mengetahui apa itu *cyberbullying*. Hasil wawancara langsung, kepada pihak sekolah mengatakan bahwa pernah terjadi kasus *cyberbullying* seperti saling menyindir dimedia sosial. Upaya yang pernah dilakukan pihak sekolah hanya memberikan edukasi kepada pelaku saja tidak ke seluruh siswa. Sehingga memungkinkan perilaku *cyberbullying* dapat terjadi pada siswa lain. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memberikan edukasi tentang *cyberbullying* untuk meningkatkan pengetahuan pada siswa kelas X, kelas XI dan kelas XII jurusan DKV di SMK Bakti Purwokerto supaya tindakan perilaku *cyberbullying* tidak terjadi lagi.

### Tujuan

Menyikapi permasalahan kesehatan sosial yang dihadapi remaja, program pengabdian kepada masyarakat berjudul “Edukasi Pencegahan Cyberbullying pada Siswa SMK” bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa SMK Bakti Purwokerto mengenai *cyberbullying* sebagai upaya pencegahan perilaku tersebut. Kegiatan ini difokuskan pada pengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa tentang *cyberbullying* sebelum diberikan edukasi, pemberian edukasi pencegahan perilaku *cyberbullying*, serta pengidentifikasi perubahan tingkat pengetahuan siswa mengenai *cyberbullying* setelah pelaksanaan kegiatan edukasi.

### Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, bekerja sama dengan pihak SMK Bakti Purwokerto sebagai mitra pelaksanaan. Model kerja sama yang digunakan adalah kemitraan institusional antara perguruan tinggi dan sekolah, di mana tim pengabdian berperan sebagai perancang dan pelaksana kegiatan edukasi, sedangkan pihak sekolah berperan sebagai fasilitator lokasi, peserta, serta pendukung kelancaran kegiatan. Pelaksanaan kegiatan ini didasarkan pada surat izin dan rekomendasi resmi dari pihak SMK Bakti Purwokerto sebagai institusi yang paling berkepentingan, yang menjadi dasar legal pelaksanaan kegiatan di lingkungan sekolah.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang dipadukan dengan observasi kualitatif partisipatif selama kegiatan berlangsung. Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 20 Agustus 2025, bertempat di Aula SMK Bakti Purwokerto, dengan durasi kegiatan pukul 10.00–12.00 WIB. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas X, XI, dan XII jurusan DKV, dengan jumlah partisipan sebanyak 57 siswa, yang terdiri atas 17 siswa kelas X, 18 siswa kelas XI, dan 22 siswa kelas XII. Kriteria partisipan meliputi siswa yang terdaftar aktif di SMK Bakti Purwokerto, hadir pada saat kegiatan berlangsung, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi akhir. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, survei lokasi, serta penyusunan alur kegiatan. Selain itu, tim menyiapkan materi edukasi, modul pembelajaran, media presentasi PowerPoint, poster, dan buku saku, serta menyusun instrumen pengukuran berupa kuesioner pengetahuan tentang *cyberbullying*. Instrumen kuesioner pre-test dan post-test disusun berdasarkan kajian literatur terkait *cyberbullying* dan telah melalui validasi isi oleh tim pengabdian.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian pre-test kepada peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa mengenai cyberbullying. Selanjutnya, dilakukan kegiatan edukasi menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif, dengan dukungan media PowerPoint dan buku saku. Materi edukasi meliputi pengertian cyberbullying, jenis-jenis cyberbullying, faktor penyebab, dampak psikologis dan sosial, serta strategi pencegahan perilaku cyberbullying. Selama proses edukasi, dilakukan observasi kualitatif untuk mencatat respons, partisipasi, serta keterlibatan siswa dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Setelah kegiatan edukasi selesai, peserta diberikan post-test menggunakan instrumen yang sama untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan.

Tahap evaluasi akhir dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Sementara itu, data kualitatif dari hasil observasi digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi siswa, serta kelancaran kegiatan secara keseluruhan. Hasil evaluasi kemudian didiskusikan bersama pihak sekolah sebagai dasar rekomendasi pengembangan program edukasi pencegahan cyberbullying secara berkelanjutan di lingkungan SMK Bakti Purwokerto. Seluruh data yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya dan digunakan semata-mata untuk kepentingan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## Hasil

Pada tanggal 20 dan 27 Agustus 2025, dua pertemuan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) diadakan untuk mengajarkan siswa tentang pencegahan cyberbullying. Teknik ceramah dan diskusi digunakan dalam kegiatan ini. Garis besar dan dokumentasi tahapan implementasi PkM diberikan di bawah ini :



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di SMK Bakti Purwokerto

### ***Tingkat pengetahuan pretest tentang cyberbullying***

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta sebelum menerima edukasi, pelaksanaan pre-test dilakukan pada 20 Agustus 2025 pukul 10.15 WIB. Penilaian tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner pre-test yang terdiri atas 20 butir pertanyaan dengan format benar dan salah. Peserta diberikan waktu 15 menit untuk mengisi kuesioner tersebut. Hasil penilaian tingkat pengetahuan kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu kategori baik apabila responden mampu menjawab dengan benar 76–100% dari total pertanyaan, kategori

cukup apabila responden mampu menjawab dengan benar 56–75%, dan kategori kurang apabila responden mampu menjawab dengan benar kurang dari 55%, sesuai dengan kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya (Irawan et al., 2022).

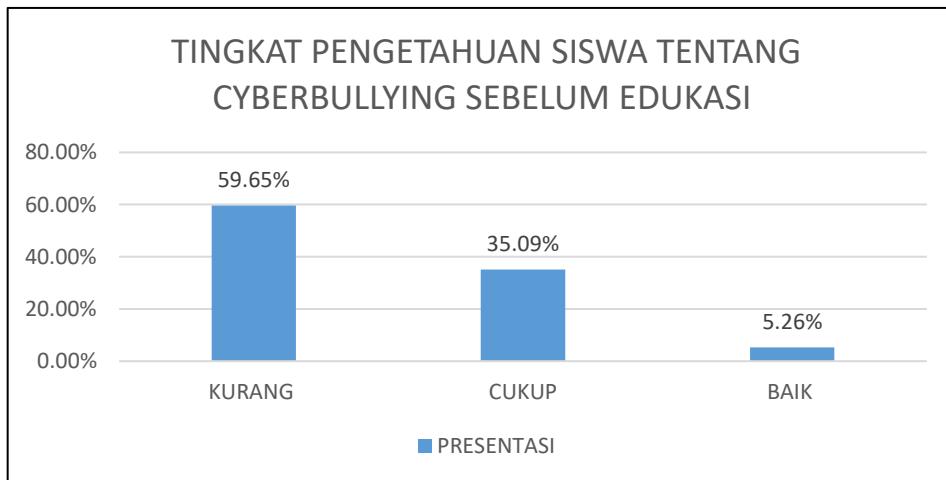


Diagram 1. Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang *Cyberbullying* Sebelum Edukasi

Diagram ini menunjukkan tingkat pengetahuan siswa tentang cyberbullying sebelum diberikan edukasi. Dari grafik terlihat bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai cyberbullying.

Sebanyak 59,65% siswa berada pada kategori pengetahuan “kurang”, yang berarti lebih dari setengah responden belum memahami cyberbullying dengan baik. Selanjutnya, 35,09% siswa berada pada kategori “cukup”, menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah memiliki pemahaman dasar, namun belum mendalam. Sementara itu, hanya 5,26% siswa yang memiliki pengetahuan “baik”, sehingga jumlah siswa yang benar-benar memahami cyberbullying masih sangat sedikit.

Secara keseluruhan, diagram ini menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan siswa sebelum edukasi masih rendah, sehingga edukasi tentang cyberbullying sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan pencegahan perilaku cyberbullying di kalangan siswa. Edukasi tentang *cyberbullying* dilaksanakan pada hari Rabu 20, Agustus 2025 pukul 10.00-12.00 WIB diikuti oleh 57 siswa kelas X, XI, dan XII jurusan DKV SMK Bakti Purwokerto. Ceramah, diskusi, presentasi PowerPoint, dan buku saku digunakan selama sesi pendidikan sekitar 35 menit. Peneliti memberikan edukasi tentang definisi, jenis, penyebab, faktor, dampak, dan strategi pencegahan *cyberbullying* di awal sesi. Para siswa tampak antusias dan terlibat selama seluruh pelajaran. Sejumlah peserta berbicara tentang pengalaman media sosial mereka sendiri.

Kuesioner *posttest* diberikan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

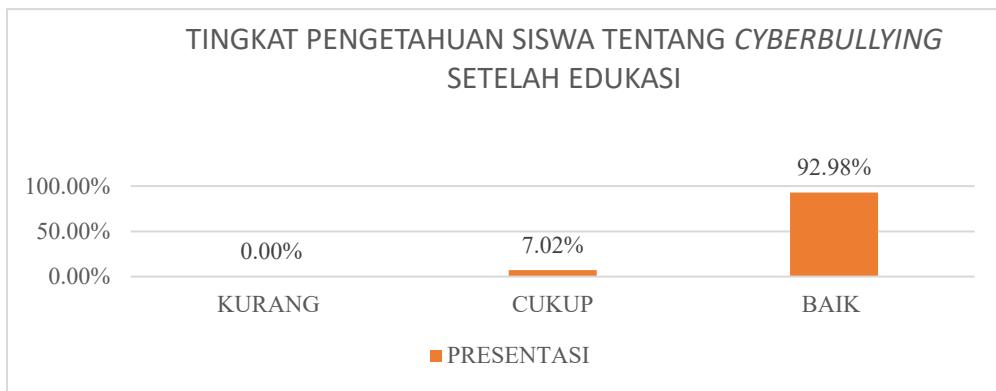


Diagram 2. Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Cyberbullying Setelah Edukasi

Diagram 2 menunjukkan hasil penilaian tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi tentang cyberbullying. Dari diagram terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki pemahaman yang baik. Sebanyak 92,98% siswa berada pada kategori “baik”, artinya hampir seluruh siswa sudah memahami apa itu cyberbullying, bentuk-bentuknya, serta dampaknya setelah mengikuti edukasi. Kemudian, 7,02% siswa berada pada kategori “cukup”. Ini menunjukkan masih ada sebagian kecil siswa yang sudah memahami, tetapi belum sepenuhnya mendalam sehingga masih perlu penguatan materi.

Sementara itu, tidak ada siswa yang berada pada kategori “kurang” (0%). Hal ini menandakan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan siswa secara menyeluruh, sehingga tidak ada lagi siswa yang benar-benar tidak memahami cyberbullying.

## Diskusi

Berdasarkan hasil pre test pengetahuan, pengetahuan siswa tentang *cyberbullying* sebagian besar berada dalam kategori kurang 59,65% (34 responden), dalam kategori cukup 35,09% (20 responden), dan dalam kategori baik 5,26% (3 responden), seperti yang ditunjukkan pada (grafik 1). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan peserta tentang materi yang relevan masih kurang. Lebih lanjut, hasil PkM mengungkapkan bahwa mayoritas peserta mengaku belum pernah menerima pelatihan tentang perundungan siber. Rendahnya kesadaran siswa tentang *cyberbullying* menunjukkan bahwa masalah ini masih belum mendapat perhatian dalam kegiatan pendidikan dan bantuan di sekolah. Banyak siswa mungkin menormalisasi perilaku yang sebenarnya termasuk *cyberbullying* karena mereka tidak mampu membedakan antara lelucon biasa dan tindakan perundungan siber. Selain itu, beberapa faktor yang mempengaruhi hasil dari *pretest* yang masih rendah yaitu minimnya sosialisasi terkait *cyberbullying*, serta rendahnya pengawasan dan bimbingan dari lingkungan sekitar.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Karauna et al (2025) pemahaman siswa masih rendah sebelum bersosialisasi, dengan skor pretest sebesar 58,3%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang memahami sepenuhnya tentang *cyberbullying*, banyak dari mereka bahkan menerima lelucon di media sosial sebagai hal yang normal, meskipun beberapa di antaranya dianggap sebagai *cyberbullying*. Berdasarkan hasil kuesioner pre test, siswa pada umumnya masih kurang memahami berbagai bentuk *cyberbullying* dan dampaknya. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner tidak sepenuhnya dipahami atau dibaca oleh siswa. Akibatnya, temuan pre test tersebut tidak memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian Alifia et al (2025), yang menyatakan bahwa sebelum mengikuti edukasi peserta hanya mampu memberikan

penjelasan umum tentang *cyberbullying* dan belum memahami aspek-aspek spesifik seperti jenis-jenis *cyberbullying* (*flamming, harassment, impersonation, outing,dll*). Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman peserta tentang berbagai jenis *cyberbullying* merupakan penyebab rendahnya nilai pre test. Dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang *cyberbullying*, pemahaman peserta meningkat secara signifikan dan mereka lebih mampu mengenali berbagai bentuk perundungan siber setelah mendapatkan edukasi.

Dengan menggunakan presentasi PowerPoint dan buku saku sebagai media utama, penyuluhan diberikan melalui ceramah dan diskusi interaktif selama sekitar tiga puluh lima menit. Metode ceramah ini dipilih karena merupakan strategi penyuluhan yang menyajikan konten utama kepada siswa secara verbal. Metode ini menstimulasi konsetrasi dan pendengaran dalam upaya mendapatkan informasi hal tersebut dianggap sebagai metode yang baik (Olivia et al., 2025). Wirabumi (2020) dalam jurnalnya, metode ceramah adalah salah satu pendekatan pengajaran tradisional yang telah digunakan paling lama dalam proses pengajaran dan pembelajaran sepanjang sejarah pendidikan, dari tingkat tertinggi hingga perguruan tinggi. Hal ini karena metode ini sangat praktis dan efektif untuk model pengajaran dengan jumlah materi yang banyak dan jumlah siswa yang besar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Sumiatin (2023), menunjukkan bahwa metode ceramah efektif digunakan sebagai media untuk memberikan pendidikan kesehatan pada remaja siswa SMK dalam meningkatkan pengetahuan.

Pendidikan kesehatan berbasis PowerPoint memudahkan pelaksana untuk memberikan informasi selama kegiatan. Peserta dapat dengan mudah melihat dan menafsirkan teks dan gambar yang jelas dalam presentasi PowerPoint. Salah satu alat populer untuk meningkatkan pengetahuan adalah PowerPoint, sebuah aplikasi presentasi. Aplikasi ini dibuat khusus untuk menampilkan konten multimedia dengan cara yang menarik dan sederhana. Ini adalah alat penyebarluasan informasi yang berguna karena memungkinkan penjelasan lisan yang panjang dan mendalam. *Power point* dapat meningkatkan kemampuan visual siswa dalam membangun konsep materi yang dipelajari (Karimah, Lik 2023).

Peningkatan pengetahuan dipengaruhi secara positif oleh pendidikan. Pemahaman seseorang tentang suatu subjek atau bidang tertentu dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang diberikan melalui teknik pembelajaran formal atau konseling. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Dewi et al (2023), tentang pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan seseorang mengenai *cyberbullying*, berdasarkan hasil evaluasi pretest dan posttest, pemahaman siswa tentang cyberbullying meningkat menjadi 75,4% dengan kategori baik setelah menerima pendidikan berupa konseling. Sebelum pendidikan, mayoritas berada pada kategori kurang baik, yaitu 53,9%.

Mengukur tingkat pengetahuan siswa setelah mendapatkan pengetahuan adalah tujuan lain dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini. Hasil pengolahan data kuesioner post test dari 57 siswa menunjukkan bahwa 92,98% (53 siswa) termasuk dalam kategori baik, 7,02% (4 siswa) termasuk dalam kategori cukup, dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori kurang. Dengan skor maksimal 100 dan skor minimal 65, skor rata-rata meningkat dari 55 pada pretest menjadi 85 pada posttest. Hal ini menunjukkan pentingnya mendidik siswa tentang *cyberbullying*.

Pemanfaatan metode ceramah dan diskusi terarah mungkin telah berkontribusi pada peningkatan pemahaman ini. Telah dibuktikan bahwa penggunaan teknik ceramah dan diskusi secara bersamaan membantu siswa memahami materi pelajaran secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan penelitian Rianita et al (2025) telah terbukti bahwa pendekatan ceramah dan

diskusi interaktif meningkatkan pemahaman siswa tentang teori dan konsep mendasar serta meningkatkan kesadaran mereka tentang risiko yang terkait dengan *cyberbullying*. Selain itu, karena mereka secara aktif terlibat dalam diskusi dan format tanya jawab, anak-anak menjadi lebih terlibat, berani bertanya, dan lebih mudah mengingat informasi tersebut.

Buku saku adalah media lain yang digunakan dalam PkM ini. Buku saku dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan bertindak sebagai alat pengajaran untuk distribusi informasi satu arah. Buku saku dicirikan sebagai buku kecil yang mudah dibawa dan dibaca kapan saja. Buku saku yang bermanfaat dan terorganisir dengan baik ini memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Siswa dapat mempelajari materi dan pengetahuan tanpa harus membaca banyak hal karena disusun dengan konsep yang lebih ringkas, jelas, dan padat, serta didukung dengan gambar untuk membantu pemahaman (Setiyaningrum & Suratman, 2020).

Perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran tentang *cyberbullying*. Pemahaman siswa tentang *cyberbullying* meningkat, menurut data pretest dan posttest. Selain menunjukkan efektivitas inisiatif pendidikan, peningkatan ini dapat mendorong penggunaan media digital oleh siswa agar lebih sadar secara moral dan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip perubahan perilaku dalam pendidikan kesehatan, yang menyatakan bahwa peningkatan sikap dan tindakan membutuhkan terlebih dahulu peningkatan pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Amrullah et al (2023), menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital yang diberikan kepada siswa mampu meningkatkan kesadaran mereka terhadap bahaya *cyberbullying* dan membentuk perilaku yang lebih bijak dalam penggunaan media sosial.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tingkat pengetahuan siswa tentang *cyberbullying* sebelum pelaksanaan edukasi sebagian besar berada pada kategori kurang, yaitu sebesar 59,65% (34 siswa), yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa terkait *cyberbullying*. Setelah pelaksanaan edukasi, tingkat pengetahuan siswa mayoritas berada pada kategori baik, yaitu sebesar 92,98% (53 siswa). Hasil ini menggambarkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan siswa mengenai *cyberbullying* setelah mengikuti kegiatan edukasi yang dilaksanakan melalui metode ceramah disertai dengan penggunaan media pendukung.

Sehubungan dengan hasil tersebut, kegiatan edukasi serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan pihak sekolah, guru, dan orang tua guna memperkuat upaya pencegahan *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, pengabdian kepada masyarakat selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode evaluasi yang lebih sistematis agar perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dapat dinilai secara lebih komprehensif.

## **Ucapan Terima kasih**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dan penyusunan artikel ini.

## **Daftar Pustaka**

1. Adawiah, A. (2022). Urgensi Pencegahan Perundungan Dunia Maya (Cyberbullying) Terhadap Pelajar. *Abdi Bhara*, 1(1), 24–31. <https://doi.org/10.31599/abhara.v1i1.1172>
2. Alifia, A. N., Hidayat, G. U., Putri, K., S, L. J., Dewi, S. M., & Abdillah, R. (2025). Upaya Peningkatan Kesadaran Cyberbullying melalui Webinar Psikoedukasi pada Pengguna Media Sosial di Bekasi. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 9(3), 1–6.
3. Amrullah, M., Wardana, M. D., Hikmah, K., Cahyanti, N. N., & Fatikha, S. (2023). Analysis of Overcoming Cyberbullying. *Proceeding International Conference on Lesson Study*, 1(1), 200–206.
4. Azhar, I. (2023). Analisis Cyberbullying Pada Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Akun Instagram Zara Adisty@ AdhistyZara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu ...*, 8(4), 1–18.
5. Dewi, H. A., Asnawi, A., Roni, A., Rofiasari, L., Hakim, A. F., Ramadhan, D. C., Apriliani, S. S., Lestari, S., & Nurjaman, J. (2023). Stop Cyberbullying Dengan Peningkatan Pemahaman Tentang Cyberbullying Dan Dampak Psikologis Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jupemas)*, 4(1), 22–28. <https://doi.org/10.36465/jupemas.v4i1.1046>
6. Irawan, A., Sarniyati, & Friandi, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Tahun 2022. *Prosiding*, 1(2), 705–713.
7. Jayusman, H., Kiana, S., & Mumtaza, F. Z. (2025). *Edukasi Bahaya Cyberbullying di Kalangan Remaja Guna Membangun Kesadaran dan Ketangguhan Digital di SMKN 1 Kaligondang*. 2(1), 8–14.
8. Karauna, Y., Sunyianto, Fadli, M., Sirait, F., & Seri Nurainun. (2025). Sosialisasi Pemanfaatan Internet Sehat Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Bahaya Cyberbullying Pada Siswa Di Smk Negeri 10 Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 6(2), 190–196. <https://doi.org/10.51544/jam.v6i2.6072>
9. Karimah, I, Hamdani, A, Nurwahidah, S.L, Damayanti, D. . (2023). *Efektivitas Penggunaan Multimedia Pembelajaran Powerpoint Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa*. 6, 187–196.
10. Mamun, A. (2023). Analisis Awal Terhadap Dinamika Penanggulangan Cyberbullying di Ruang Digital Indonesia Dalam Perspektif Hukum Pidana. *Unes Law Review*, 6(1), 2306–2317.
11. Ningsih, W. T., & Sumiatin, T. (2023). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Ceramah dan Role Play Penanganan Bullying pada Remaja dalam Meningkatkan Pengetahuan. *Nursing Sciences Journal*, 7(1), 22–28. <https://doi.org/10.30737/nsj.v7i1.4309>
12. Nur, C. (2024). *Strategi Untuk Menangani dan Mencegah Cyberbullying di Media Sosial: Studi Literatur*. 7(3), 1369–1375.
13. Olilia, S., Yoana, A., Gusma, T., & Haqiqi, P. (2025). *Remaja dan Anonimitas di Dunia Maya : Mencegah Cyberbullying Melalui Literasi Digital*. 5(1), 18–29.
14. Pengabdian, J., Masyarakat, K., Cyberbullying, M., & Pelajar, T. (2022). *Abdi Bhara*. 1, 24–31.
15. Rianita, D., Husna, K., Yandra, A., & Arfi, R. R. (2024). *Edukasi Perundungan Siber Melalui*

- Permainan Peran di Kalangan Pelajar SMA Negeri 2 Minas Kabupaten Siak.* 4(2), 275–284.
- 16. Rianita, D., Sihombing, A., Arfi, R. R., & Husna, K. (2025). *Cyberbullying Prevention : Enhancing Digital Literacy at SMA 3 Pekanbaru Pencegahan Cyberbullying : Peningkatan Literasi Digital di SMA Negeri 3 Pekanbaru.* 9(4), 1243–1250.
  - 17. Setiyaningrum, S., & Suratman, B. (2020). Pengembangan Buku Saku Sebagai Bahan Ajar Kearsipan Kelas X OTKP SMK Negeri 1 Jombang. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(2), 305–317. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n2.p305-317>
  - 18. Ulfah, B., Aulia, F., Agustina, Y. R., & Karimah, U. (2024). Edukasi Teknologi Jejaring Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Di Banjarbaru Social Networking Technology Education on Cyberbulling Behavior in Teenagers in Banjarbaru. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 227–234.
  - 19. Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, I(I), 105–113.